



Edukasi Pengukuran Antropometri Kader Posyandu RW 02 Kelurahan Wonotingal Kecamatan Candisari Kota Semarang

Untari¹⁾, Chindya Paramitha Devi²⁾

^{1,2)}Dosen Program Studi S1 Gizi, Universitas Ngudi Waluyo,
Kabupaten Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: nta.untari@gmail.com

Abstrak

Status gizi menggambarkan keadaan tubuh berdasarkan variabel tertentu, seperti tinggi badan, berat badan, dan usia. Status gizi dipengaruhi oleh faktor makanan, penyerapan, dan penggunaan zat gizi. Banyak metode digunakan dalam penentuan status gizi, salah satunya dengan data antropometri. Metode pengukuran antropometri cukup mudah, sederhana, dan aman. Cara pengukuran antropometri yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan status gizi. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengukuran antropometri pada kader posyandu sering terjadi karena masih jarang adanya pelatihan pengukuran antropometri pada anak balita. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di posyandu RW 02 Kelurahan Wonotingal Kecamatan Candisari Kota Semarang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader. Sebanyak 10 kader di Posyandu RW 02 Kelurahan Wonotingal memperoleh materi pengetahuan dan selanjutnya dilakukan praktik langsung cara pengukuran antropometri dengan benar. Kuesioner pengetahuan diberikan pada sebelum dan sesudah mendapatkan materi pengetahuan dari narasumber. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan setelah kegiatan materi dan pelatihan yaitu dari 68 point menjadi 84 point. Secara observasi keterampilan dalam pengukuran antropometri juga sudah bisa dilakukan dengan benar oleh para kader.

Kata Kunci: *antropometri, kader, posyandu.*

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah (Khan et al., 2019). Masalah gizi termasuk di Indonesia terjadi karena banyak faktor, seperti asupan makanan, lingkungan termasuk higiene dan sanitasi, sosial ekonomi, karakteristik keluarga, adanya infeksi dan lain sebagainya serta paling sering terjadi di negara berpenghasilan menengah dan rendah (Valeria Dipasquale et al., 2017). Anak yang mempunyai masalah gizi kurang mudah terkena infeksi, karena anak tidak mempunyai daya tahan tubuh yang cukup. Beberapa penyakit infeksi yang terkait dengan status gizi antara lain diare, TBC, cacangan, campak, batuk rejan, dan penyakit infeksi lainnya (Budhathoki et al., 2020).

Status gizi adalah keadaan tubuh yang menggambarkan status kesehatan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari yang diakibatkan adanya interaksi tubuh dengan makanan dan lingkungan (Mashuri, 2022). Status gizi menggambarkan keadaan tubuh berdasarkan variabel tertentu, seperti tinggi badan, berat badan, usia yang menunjukkan kemampuan tubuh dalam menyerap zat gizi untuk pertumbuhan dan kesehatan. gizi juga sebagai alat ukur dan klasifikasi keadaan gizi seseorang dalam menentukan keadaan gizi yang disebabkan oleh makanan, penyerapan, dan penggunaan zat gizi (Mashuri, 2022). Penilaian status gizi merupakan hal



penting yang dilakukan untuk menentukan status gizi, dan sebagai dasar tatalaksana masalah gizi pada pasien (Juniarti et al., 2021).

Metode dasar pada penilaian status gizi yaitu metode asupan makan, laboratorium, antropometri, dan klinis. Metode antropometri adalah pengukuran status gizi dengan menjadikan ukuran tubuh untuk menentukan status gizi seseorang. Kelebihan metode antropometri dibandingkan dengan metode pengukuran status gizi lainnya yaitu prosedur yang cukup sederhana, aman dan mudah dilakukan serta alat yang digunakan murah dan akurat. Kelemahannya adalah hasil ukur tidak sensitif untuk membedakan kekurangan zat gizi tertentu terutama zat gizi mikro. Kesalahan prosedur dalam pengukuran dapat mempengaruhi hasil dan kemungkinan faktor di luar gizi dapat menurunkan spesifikasi dan sensitivitas (Sutanto et al., 2022).

Kegiatan Posyandu menggunakan data antropometri anak sebagai perhitungan status gizi. Kondisi keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri yang masih terbatas sering kali menjadi masalah yang dasar dalam perhitungan penentuan status gizi. Kecamatan Candisari yang termasuk dalam kota Semarang memiliki 7 kelurahan. Setiap kelurahan memiliki program kegiatan posyandu yang diselenggarakan oleh kader rutin setiap bulan. Kader posyandu ternasuk di kelurahan Wonotingal didapatkan secara sukarela dan kurang terampil dalam melakukan pengukuran antropometri balita. Oleh sebab itu, penting dilakukan penyuluhan pengetahuan dan pelatihan praktik pengukuran antropometri pada balita.

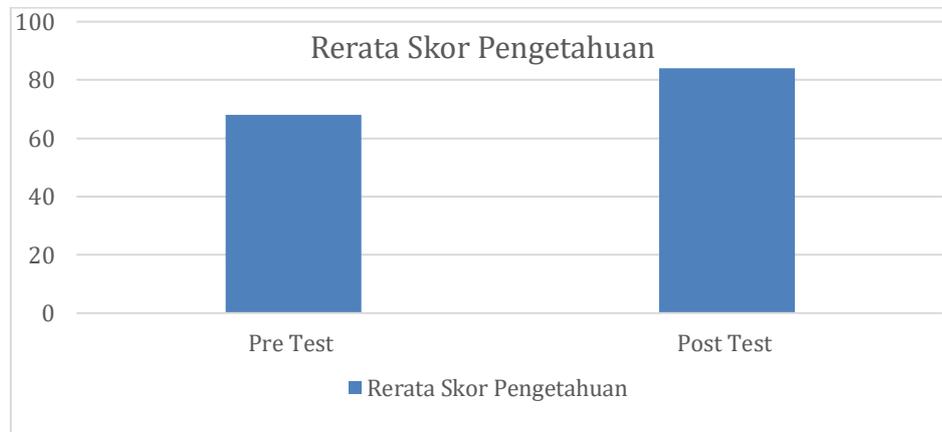
METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2024 di posyandu RW 02 kelurahan Wonotingal. Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa (1) koordinasi dengan tim penggerak PKK kecamatan Candisari, (2) persiapan kelengkapan administrasi dokumen perizinan pengabdian masyarakat dengan mitra, (3) menyiapkan materi yang akan disampaikan saat pengabdian, (4) Mengumpulkan kader posyandu RW 02 kelurahan Wonotingal, sebelum dilakukan edukasi/penyuluhan diberikan pre test untuk kader (5) memberikan edukasi pelatihan pengukuran antropometri kepada 10 kader posyandu RW 02 kelurahan Wonotingal berupa awalnya dengan melakukan edukasi/penyuluhan materi terkait cara pengukuran antropometri yang kemudian dilanjutkan dengan praktik pengukuran antropometri pada balita. Setelah itu dilakukan pengukuran pengetahuan setelah diberikan edukasi /penyuluhan dengan memberikan post test. Tingkat pengetahuan dilihat dari nilai pre test dan post test , dan praktik keterampilan dinilai dari observasi secara langsung pada kader saat praktik pengukuran antropometri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh saat pengabdian masyarakat pada kader di RW 02 posyandu Kelurahan Wonotingal yaitu adanya peningkatan skor rata-rata kader yang meningkat di nilai *post test* dibandingkan dengan nilai *pre test*.



Gambar 1. Rerata Skor Pengetahuan Kader

Berdasarkan gambar 1, hasil rerata skor pengetahuan 10 kader di Posyandu RW 02 Kelurahan Wonotingal yaitu terdapat peningkatan sebesar 16 point, yaitu dari 68 point meningkat menjadi 84 point.

Pembahasan

Dari hasil wawancara langsung dengan sepuluh kader posyandu RW 02 kelurahan Wonotingal bahwa seluruh kader belum pernah mendapatkan pelatihan pengukuran antropometri dari institusi resmi mana pun. Hal ini diakui oleh para kader menjadi suatu kendala akan pengetahuan dan keterampilan pengukuran antropometri yang masih terbatas.

Kader posyandu RW 02 kecamatan Wonotingal berjumlah 10 orang memiliki karakteristik yang berbeda baik dari umur, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik umur kader paling banyak yaitu umur 50-59 tahun orang sebanyak 40%, umur 40-49 tahun sebanyak 30%, umur 60-69 tahun sebanyak 20% dan umur 70-79 tahun ada 10%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmadian, latar belakang usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan seseorang (Rachmadian et al., 2023). Hal ini dibuktikan dengan beragamnya data usia kader posyandu sebanyak 10 orang di posyandu RW 02 kelurahan Wonotingal kecamatan Candisari Semarang.

Karakteristik pendidikan kader lulusan Strata 1 sebanyak 20%, lulus sekolah dasar (SD) sebanyak 10% dan lulusan SLTA sebanyak 70%. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan dalam menerima suatu informasi kesehatan, baik dalam media massa maupun petugas kesehatan kepada masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menerima informasi yang dapat menambah pengetahuan tentang gambaran posyandu (Juniarti et al., 2021). Dalam penelitian ini, tingkat Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengukuran antropometri. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya data tingkat pendidikan kader yang sebagian besar lulusan SMA di posyandu RW 02 kelurahan Wonotingal kecamatan Candisari Semarang.

Karakteristik pekerjaan kader sebanyak 2 orang memiliki pekerjaan swasta mandiri dan 8 orang ibu rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin berpotensi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik (Gumilar et al., 2015). Pekerjaan yang baik akan semakin meningkatkan kapabilitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan (Rachmadian et al., 2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam edukasi

pengukuran antropometri ini juga dapat dipengaruhi oleh situasi kondisi dan focus kader saat kegiatan berlangsung ataupun faktor pendukung lainnya seperti jumlah peserta yang masih dalam jangkauan (tidak terlalu banyak).

Kegiatan edukasi dan pelatihan pengukuran antropometri pada bayi balita dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2024 di Posyandu Wonotingal Kecamatan Candisari Semarang. Kegiatan dimulai dengan pengisian absensi dan pre-test oleh peserta, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang pengukuran antropometri, data antropometri dalam penentuan status gizi anak. Kegiatan dihadiri oleh 10 orang kader setempat.



Gambar 2. Pemberian materi edukasi pengukuran antropometri

Berdasarkan informasi dari kader, kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan pertama yang pernah mereka ikuti, karena sebelumnya belum pernah ada yang menyelenggarakan kegiatan serupa. Selama mengikuti kegiatan semua peserta terlihat antusias memperhatikan materi dan aktif bertanya. Selama ini kader posyandu melakukan tugas kaderisasinya secara sukarela dan belajar sendiri, belum pernah mendapatkan pengetahuan dan pelatihan pengukuran antropometri yang benar.



Gambar 3. Praktik Pengukuran antropometri

Setelah kegiatan pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan praktik. Dimulai dengan simulasi cara memasang microtoise yang benar, cara pengukuran tinggi dan panjang badan, cara penimbangan berat badan bayi balita yang benar. Pada saat itu dijelaskan pula syarat dan



posisi pengukuran yang tepat. Selama praktik/pelatihan ini, peserta didampingi oleh tim dosen dan mahasiswa. Semua peserta bersemangat dan akhirnya dapat mempraktikkan cara pengukuran berat badan dan tinggi badan dengan benar.

Evaluasi kegiatan yaitu tingkat pengetahuan dan ketrampilan. Tingkat pengetahuan kader terkait dengan stunting dan parameter pengukurannya diukur dengan hasil *pre* dan *post test* yang diisi oleh peserta. Tingkat pengetahuan kader posyandu meningkat setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan. Hal tersebut diketahui dari nilai *pre* dan *post test*, rata-rata nilai *pre* test dengan skor 68 sedangkan rata-rata nilai *post test* dengan skor 84, dengan selisih rata-rata peningkatan nilai sebesar 16 point. Tingkat keterampilan peserta dilihat dari keterampilan dan ketepatan dalam mengukur panjang/tinggi badan untuk menentukan status gizi dan kemudian diplotkan di KMS. Menurut Gumilar et al. (2015), Pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu dalam waktu yang relatif singkat, sehingga lebih siap dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dihadapi dan dapat meningkatkan kontribusi bagi organisasi.

Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan peran kader dalam posyandu dan deteksi dini kejadian *stunting* di masyarakat sehingga peran kader posyandu semakin optimal dalam memantau pertumbuhan bayi dan balita. Kader diharapkan menjadi garis pertahanan pertama suatu masalah kesehatan di masyarakat dan mampu memberikan laporan yang aktual dan akurat pada pihak puskesmas. Selain itu perlu diagendakan pelatihan dan penyegaran pengetahuan dan pelatihan kader secara berkala untuk meningkatkan ketrampilan kader sesuai kebaharuan informasi ilmiah terkini.

SIMPULAN (PENUTUP)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pengetahuan pengukuran antropometri diikuti oleh 10 kader posyandu RW 02 di wilayah Kelurahan Wonotingal kecamatan Candisari Semarang dapat berjalan lancar dan diikuti oleh semua kader dengan antusias dan semangat. Tingkat pengetahuan kader posyandu meningkat setelah diberikan edukasi dan pelatihan. Hal tersebut diketahui dari nilai *pre* dan *post tes*, rata-rata nilai *pre* test 68 sedangkan rata-rata nilai *post test* 84.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat Program studi S1 Gizi Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo mengucapkan terima kasih kepada mitra Posyandu RW 02 Kelurahan Wonotingal dan tim penggerak PKK kecamatan Candisari dalam mendukung kegiatan pengabdian masyarakat terkait edukasi pengukuran antropometri untuk kader posyandu. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader di posyandu RW 02 kelurahan Wonotingal dalam pengukuran antropometri.



DAFTAR PUSTAKA

- Budhathoki, S. S., Bhandari, A., Gurung, R., Gurung, A., & Kc, A. (2020). Stunting Among Under 5-Year-Olds in Nepal: Trends and Risk Factors. *Maternal and Child Health Journal*, 24(s1), 39–47. <https://doi.org/10.1007/s10995-019-02817-1>
- Gumilar, G., Utami, H. N., Ruhana, I., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2015). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kemampuan Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Pt. Bank Ntb Cabang Utama Pejanggik). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(2), 1–8.
- Juniarti, R. T., Haniarti, & Usman. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), 279–286. <https://doi.org/10.31850/makes.v4i2.615>
- Mashuri, H. (2022). The Importance of Calculating the Nutritional Status and Calorie Needs of Learners in Physical Education, Sports and Health Subjects. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 78–84.
- Rachmadian, R. H., Setyaningrum, S. N., Azifah, Z., Nurhijjah, S., Pratama, S. A. R., & Soekamto, H. (2023). Pengaruh usia dan latar belakang pendidikan guru terhadap keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(9), 932–939. <https://doi.org/10.17977/um063v3i9p932-939>
- Sutanto, L. B., Winaktu, G. G., Fabiani, H., Rumawas, J. S., & Nurhasanah, D. O. T. (2022). *Pengkuran Status Gizi bagi Pemula*. Ukrida Press.
- Valeria Dipasquale, Cucinotta, U., & Romano, C. (2017). Acute Malnutrition in Children: Pathophysiology, Clinical Effects and Treatment. *Ugeskrift for Laeger*, 179(20).